

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
BAMBOO DANCING TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SD NEGERI 53
LATTEKKO KECAMATAN AWANGPONE
KABUPATEN BONE**

Awaluddin Muin^{1*}, Muh. Idris Jafar², Wafda Anugrah³

¹Makassar State University, Makassar

² Makassar State University, Makassar

³Makassar State University, Makassar

*Corresponding Address: awaluddin.muin@unm.ac.id

Received: Mei 12, 2025

Accepted: Juni 02, 2025

Online Published: Juni 09, 2025

ABSTRACT

This research is a quantitative research type of experimental research with a pre-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest design which aims to determine whether or not there is a significant effect of the use of the Bamboo Dancing cooperative learning model on the speaking ability of fourth grade students of SD Negeri 53 Lattekko. The variables in this study are the Bamboo Dancing cooperative learning model (independent variable), and speaking ability (dependent variable). The population in this study were all fourth grade students of SD Negeri 53 Lattekko as many as 22 students. This study uses a non-probability sampling technique or saturated samples. The data collection technique for this study is an oral test. The data analysis technique of this study is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of this study indicate that descriptively the average value of the pretest results is 56.81 while the average posttest result is 77.27. Based on the results of the inferential analysis using the Wilcoxon Signed Ranks Test, it shows that there is a significant difference in students' speaking ability before and after the use of the Bamboo Dancing cooperative learning model. So it can be concluded that there is a significant influence of the use of the Bamboo Dancing cooperative learning model on the speaking ability of fourth grade students of SD Negeri 53 Lattekko, Awangpone District, Bone Regency.

Keywords: *Bamboo Dancing model, speaking ability*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk berinteraksi dalam kehidupan. Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung kegiatan berbicara akan mengasah kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi lebih baik terutama dalam konteks *public speaking* yaitu berbicara di depan umum atau orang banyak. Kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan untuk mengekspresikan ide, menyampaikan informasi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini sesuai dengan Permendiknas Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menyatakan bahwa, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada jenjang pendidikan SD/MI/SDLB/Paket A pada bagian e yaitu kemampuan menyampaikan gagasan, dan bagian f yaitu kemampuan menanya, menjelaskan dan menyampaikan kembali informasi yang didapat atau masalah yang dihadapi (Dr. Vladimir, 2022).

Anggraeni, dkk. (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah alat bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau keinginannya kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak tersebut. Sukma & Haryadi (2016) menyatakan bahwa

siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berpartisipasi dalam diskusi kelas, menjelaskan ide-ide mereka dengan jelas, dan merasa lebih percaya diri dalam lingkungan belajar. Salah satu cara meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa dengan lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Mendo-Lazaro (Yuliyanto, dkk. 2023) *Bamboo Dancing* adalah model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat langsung dalam proses belajar. Selain itu, model ini juga berfokus pada pengembangan interpersonal seperti kemampuan berbicara, berkomunikasi dan mendengarkan. Selanjutnya hasil penelitian Dewiyani, (2017) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, semua peserta didik memiliki tanggung jawab yang setara dalam menguasai materi. Mereka dilatih untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan selama diskusi. Setiap anggota kelompok dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi informasi, sehingga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama, sambil menghargai perbedaan di antara mereka yang menunjukkan bagaimana model ini dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone yang dilaksanakan pada 19 Agustus 2024, melalui wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Adapun penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yaitu, siswa kurang percaya diri dan malu malu ketika mendapat tugas untuk menyampaikan pendapat di depan kelas, siswa sulit menyampaikan pendapat karena kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Indonesia.

Peneliti juga mengamati melalui observasi langsung selama proses pembelajaran. Peneliti melihat bahwa siswa malu-malu dalam menyampaikan gagasan sehingga suara tidak terdengar dengan jelas, gugup, dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas, siswa juga masih mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pendapatnya. Kondisi tersebut terjadi karena, rendahnya kepercayaan diri siswa, kebiasaan belajar yang buruk, penguasaan bahasa yang lemah, minimnya pengalaman berbicara di depan umum, dan keterbatasan pemahaman terhadap materi pembelajaran

Berdasarkan konteks penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model ini memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Di antara penelitian yang relevan, Praharjo, dkk. (2023) telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat di implementasikan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Samsuddin, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres Manggala. Penelitian lain oleh Rahmatiah (2021) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa model tari bamboo (*Bamboo Dancing*) berbasis keterampilan proses berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.”

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrument penelitian, dan analisisnya dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Pra-Eksperimental* (Pra-Eksperimental). Sugiyono (2021) mengatakan *pre-Eksperimental* karena tidak adanya kelas control, sampel tidak dipilih secara random dimana hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan *pretest* dan *posttest*. Model pembelajaran *Bamboo Dancing* berfungsi sebagai variabel bebas, yaitu perlakuan yang diberikan untuk mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara bertindak sebagai variabel terikat, yang diamati dan diukur guna menentukan dampak atau akibat dari penerapan model *Bamboo Dancing* tersebut. *Desain* penelitian yang digunakan adalah *One Group pretest-posttest Design* (satu kelompok *Pretest-posttest*). *Desain* ini dilakukan pada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok pembanding.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekkko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 22 orang. Teknik pengambilan sampel oleh peneliti yaitu *Non Probability Sampling*. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel jika jumlah populasi kurang dari 100 orang. Sampel di penelitian ini meliputi keseluruhan populasi yaitu semua siswa kelas IV yang berjumlah 22 orang. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Pemilihan tes sebagai teknik pengumpulan data didasarkan pada kemampuan tes dalam mengukur kemampuan berbicara terkait suatu materi secara objektif, dimana jawaban dinilai sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses penelitian dilakukan secara bertahap. Penelitian ini melibatkan lima kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan *pretest*, Sedangkan pertemuan kedua, ketiga dan keempat diberikan perlakuan. Pada pertemuan kelima dilaksanakan *posttest*. Setelah itu, hasil dianalisis dengan cara membandingkan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Ada dua hasil yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu hasil analisis statistik deskriptif dan hasil analisis inferensial, kedua hal ini diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekkko melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-tes* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *post-test* untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dengan menggunakan Program SPSS. Adapun data hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat sebagai berikut :

Data *Pretest* Kemampuan Berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Pretest dilakukan pada hari Rabu, 5 Februari 2025 pada pukul 10.00 WITA dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Setelah data *pretest* diperoleh, kemudian diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic 26*, untuk memperoleh data deskriptif nilai *pretest* siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Skor Nilai *Pretest* Siswa

Statistik Deskriptif	Skor
Jumlah Sampel (n)	22
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	75
Rata-rata (<i>mean</i>)	56,82
Rentang (<i>range</i>)	30
Standar Deviasi	6,822
Median	55,00
Modus	55

Sumber Data: *IBM SPSS Statistic Version 26*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil *pretest* siswa kelas IV sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yaitu nilai rata-rata (*mean*) sebesar 56,82, rentang nilai (*range*) sebesar 30, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,822, nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 75. Selain itu, diperoleh juga median sebesar 55,00 dan modus sebesar 55 dari jumlah sampel data sebanyak 22 siswa

Data *Posttest* Kemampuan Berbicara Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Bamboo Dancing*

Posttest dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh, kemudian diolah menggunakan program *IBM SPSS Statistic Version 26*, untuk mengetahui data deskriptif nilai *posttest* siswa. Data hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Nilai *Posttest* Siswa

Statistik Deskriptif	Skor
Jumlah Sampel (n)	22
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata (<i>mean</i>)	76,82
Rentang (<i>range</i>)	30
Standar Deviasi	7,327
Median	75,00
Modus	75

Sumber Data: *IBM SPSS Statistic Version 26*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa hasil *posttest* siswa kelas IV sesudah menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yaitu nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,82, rentang nilai (*range*) sebesar 30, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,327, nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 90. Selain itu, diperoleh juga median sebesar 75,00 dan modus sebesar 75 dari jumlah sampel data sebanyak 22 siswa. Berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara siswa kelas IV dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Distribusi Frekuensi Skor Interval *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara Siswa

No	Skor Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	-	-	2	9,1%
2	75-89	Tinggi	1	4,5%	14	63,6%
3	60-74	Cukup	7	31,8%	6	27,2%
4	40-59	Rendah	14	63,7%	-	-
5	<40	Sangat Rendah	-	-	-	-
Jumlah			22	100%	22	100%

Sumber Data: *IBM SPSS Statistic Version 26*

Berdasarkan perbandingan hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pretest* menunjukkan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori rendah dengan perolehan rata-rata (*mean*) sebesar 56,82. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan kemampuan berbicara siswa berada pada kategori tinggi dengan perolehan rata-rata (*mean*) sebesar 76,82. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yang artinya terdapat pengaruh atau peningkatan.

Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis inferensial dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan uji *wilcoxon signed ranks test* dengan program IBM SPSS Statistic Version 26, dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi dengan nilai probabilitas. Nilai probabilitas yang digunakan yaitu 5%, hasil pengujian dapat dikatakan memiliki perbedaan dari kedua data berpasangan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil

dari nilai probabilitas ($\text{sig.} < 0,05$). Rangkuman data hasil uji *wilcoxon signed ranks test* data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* Data *Pretest* dan *Posttest* Siswa

Data	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	0,000	$0,000 < 0,05 =$ Terdapat perbedaan

Sumber Data: *IBM SPSS Statistic Version 26*

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yang memperoleh signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini karena adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Pembahasan

Ada tiga hal yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* dan pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, ketiga hal ini diuraikan sebagai berikut :

Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh melalui pemberian *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, diperoleh hasil bahwa kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko berada pada kategori rendah, yang artinya masih perlu peningkatan kearah yang lebih baik. Terlihat bahwa pada saat pemberian tes awal (*pretest*), Siswa berbicara dengan nada yang datar sehingga pesan yang disampaikan terdengar kurang menarik, beberapa siswa tidak memberi penekanan pada kata-kata kunci yang seharusnya ditekankan, sehingga makna dalam kalimat menjadi kurang kuat. Selain itu siswa juga cenderung berbicara dengan nada yang terlalu rendah atau terlalu cepat, sehingga pesan yang disampaikan sulit didengar dan dimengerti.

Dalam aspek tata bahasa, beberapa siswa masih belum mampu merangkai kalimat dengan struktur yang benar, sehingga pesan yang mereka sampaikan menjadi kurang jelas. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah tidak adanya kata kerja dan kata penghubung dalam kalimat, sehingga membuat pernyataan mereka terdengar kurang lengkap dan sulit dipahami. Selain itu, beberapa siswa kesulitan dalam penyebutan kosa kata tertentu seperti kata *watermark*, *Inflasi*, *menabung*, dan *ultraviolet*. Dari segi kelancaran, siswa masih sering mengalami jeda dalam berbicara dan sering mengulang kata karena merasa ragu atau kurang percaya diri. Siswa juga malu-malu dalam menyampaikan gagasan didepan kelas, sehingga suara mereka terdengar pelan dan seringkali terlihat gugup seperti menunduk, dan menghindari kontak mata dengan pendengar.

Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh melalui pemberian *posttest* sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, diperoleh hasil bahwa kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko berada pada kategori tinggi, artinya terdapat peningkatan kearah yang lebih baik. Setelah melalui proses pembelajaran dengan model *Bamboo Dancing*, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam berbagai aspek berbicara, Pada saat *posttest*, beberapa siswa mulai berbicara dengan intonasi yang lebih variatif sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih menarik. Mereka juga mulai memahami pentingnya memberikan penekanan pada kata-kata kunci dalam kalimat agar makna yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam mengatur tempo berbicara, di mana kecepatan berbicara yang lebih terkontrol membantu pesan yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Dalam aspek tata bahasa, siswa mengalami kemajuan dalam menyusun kalimat dengan struktur yang lebih baik. Kesalahan yang sering terjadi pada *pretest*, seperti hilangnya kata kerja dan penghubung dalam kalimat, kini mulai berkurang. Siswa lebih mampu menyusun kalimat dengan pola yang benar sehingga pesan yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu kemampuan melafalkan kosakata juga mengalami perbaikan, dimana siswa lebih lancar mengucapkan kata-kata yang sebelumnya dianggap sulit seperti *watermark*, *inflasi*, *menabung*, dan *ultraviolet*. Latihan berbicara dalam kelompok dan interaksi yang lebih aktif membantu siswa mengenali dan melafalkan kosakata dengan lebih baik. Kelancaran berbicara juga mengalami peningkatan, di mana siswa mulai percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan secara lancar dibandingkan dengan sebelumnya. Selain itu siswa mulai mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara mereka. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Berdasarkan hasil analisis data yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif, kemampuan berbicara siswa sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* mengalami peningkatan. Sebelum menerima perlakuan hasil nilai *pretest* siswa rata-rata (*mean*) sebesar 56,81, sedangkan sesudah diberikan perlakuan hasil nilai *posttest* siswa rata-rata (*mean*) sebesar 77,27. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat sesudah pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test* ditemukan perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* yang memperoleh signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,005$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh

karena itu dapat disimpulkan bahwa perbedaan ini karena adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

CONCLUSION

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, hasil penelitian, dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, berada pada kategori rendah dengan rata-rata nilai pretest 56,82.
2. Kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing*, berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai posttest 76,82.
3. Terdapat Perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan *posttest* kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo Dancing* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 53 Lattekko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404
- Dewiyani, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Bamboo Dancing (Tari Bambu) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Teks Faktual Ilmiah Di Kelas Xii Mipa 2 Sma Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 5(2), 161–171.
- Dr. Vladimir, V. F. (2022). SKL Permendikbud 5 tahun 2022. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Praharjo, T. W., Suneki, S., Prayito, M., & Susilowati, D. (2023). (1)(2)(3)Universitas PGRI Semarang (4)SD Negeri Panggung Lor. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3953–3960. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Rahmatiah, R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses Terhadap Kemampuan Berbicara Kelas V SDN 19 Malela Kabupaten Luwu. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(2), 127–132.
- Samsuddin G, R, I., & Khaedar, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Bamboo dancing kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Education Language, and Culture Journal*, 1(1), 9–19.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, & Haryadi. (2016). Keefektifan strategi REAP dan request dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP. *LingTera*, 3(1), 99.
- Yuliyanto, A., Farikhin, I., Sofiasyari, I., & Rogibah. (2023). *Model-Model Pembelajaran Untuk Sekolah Dasar*. Purbalingga: Eureka Media aksara.